

Hubungan Kompetensi Personal dan Profesional Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 2 Kota Gorontalo

Sitti Roskina Mas

Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo

Korespondensi: Jl. Palu 1a No. 32 Kel. Liluwo, Kec. Kota Tengah, Gorontalo. Email: strosmas@yahoo.co.id

Abstract: The research aims: (1) to find out a description about personal competency and teacher personality toward students' learning motivation, and (2) to know a significant correlation together with personal competency, teacher professional competency, and students' learning motivation at SMKN 2 Gorontalo. The research used a quantitative descriptive correlational and data were collected by using closed questionnaire with 80 second class students as respondents. The findings indicate that: (1) teachers' personal competency and professional competency were moderate category, and (2) there was a significant impact between teacher personal competency and teacher professionalism toward students' learning motivation in teaching and learning process.

Keywords: personal, professional, competency, learning motivation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memperoleh gambaran tentang kompetensi personal dan profesional guru terhadap motivasi belajar siswa dan (2) mengetahui hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara kompetensi personal, kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa di SMKN 2 Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan 80 responden siswa kelas 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kompetensi personal dan profesional guru SMKN 2 Gorontalo berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa guru belum menampilkan secara optimal kompetensi personalnya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan (2) terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi personal dan profesional guru dengan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Kata kunci: Kompetensi, personal, profesional, motivasi belajar.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah, salah satunya adalah guru yang memiliki kompetensi sesuai standar pendidikan nasional. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peranan sangat penting dan strategi untuk membimbing, mendidik siswa ke arah kedewasaan, kemandirian dan kemandirian, sehingga guru sering dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan. Sukses tidaknya pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan.

Dalam konteks makro pendidikan, guru merupakan komponen strategis dalam peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran. Bahkan hampir semua reformasi di bidang pendidikan seperti: pembaharuan kuri-

kulum dan penerapan metode mengajar baru, pada akhirnya tergantung pada guru (Joice, 1996). Untuk itu dalam proses belajar mengajar guru, dituntut memiliki kompetensi yang tinggi. Tentunya dengan kompetensi yang dimiliki seorang guru akan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan proses belajar mengajar yang efektif. Seorang guru yang tidak memiliki kompetensi, tentu proses mengajar tidak dapat berjalan dengan efektif.

Kompetensi dapat dimaknai sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Yamin, 2007). Dalam UU RI No.14 kompetensi dinyatakan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, diha-

yati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan demikian kompetensi dapat dimaknai sebagai perangkat, perilaku yang efektif, sehingga dapat mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Karena guru sebagai suatu profesi maka dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) telah dirumuskan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi profesional, personal, pedagogik, dan sosial. Namun menurut Johnson (dalam Sanusi, 1991) dan Arikunto (1993) menyatakan dalam hasil kajian P3G hanya menemukan tiga persyaratan kemampuan yang harus dimiliki para guru dalam kaitannya dengan profesi, kinerja guru. Tiga aspek tersebut yaitu: (1) kemampuan profesional, (2) kemampuan sosial, dan (3) kemampuan personal. Ada dua kompetensi yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni kompetensi profesional dan personal guru karena kedua kompetensi ini sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran.

Profesi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen harus memiliki prinsip-prinsip profesional seperti tercantum pada pasal 5 ayat 1 yaitu: profesi guru dan dosen merupakan bidang panggilan jiwa dan idealisme, pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, (2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya, (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya, (4) mematuhi kode etik profesi, (5) memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan, (8) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan (9) memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Secara khusus kompetensi profesional guru dibicarakan dalam pasal 7 UU RI No 14 sebagai berikut: (1) memahami standar nasional pendidikan, (2) mengembangkan kurikulum KTSP, (3) menguasai materi standar, (4) mengelola program pembelajaran, (5) mengelola kelas, (6) menggunakan media dan sumber pembelajaran, (7) menguasai landasan-landasan kependidikan, (8) memahami dan melaksanakan pe-

ngembangan peserta didik, (9) memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami penelitian dan pembelajaran, (11) menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran, (12) mengembangkan teori dan dasar kependidikan, dan (13) memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual (UU RI. No 14, 2005).

Berdasarkan paparan tersebut nampak bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan merancang pembelajaran dengan baik, kemampuan mengimplementasikan pembelajaran dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Kompetensi personal guru dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) dijelaskan bahwa kompetensi personal adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi komunitas di sekolah dan berakhlak mulia (PP. SNP, 2005). Wiyono (2009) menyatakan kompetensi personal guru mencakup: (1) penampilan sikap positif terhadap tugasnya sebagai guru dan terhadap situasi pendidikan beserta keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai seyogyanya dianut oleh guru, dan (3) penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi siswanya.

Kompetensi kepribadian memiliki andil yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, karena kompetensi ini menjadi landasan kompetensi-kompetensi lainnya. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Kepribadian guru harus menjadi contoh teladan bagi siswa, karena kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa. Guru tidak hanya dituntut menguasai ilmu yang diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, namun guru juga dituntut untuk menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan atau *public figure* bagi siswa (Mulyasa, 2004).

Darajat (dalam Syah, 1995) mengemukakan pentingnya kepribadian guru karena kepribadian itu-

lah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi guru dan pembina yang baik bagi siswanya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan siswa terutama bagi siswa yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Dengan demikian, guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat menunjang perkembangan belajar siswa. Semua ini tidak terlepas dari bagaimana guru menampilkan kemampuan kepribadiannya dalam proses belajar mengajar.

Al-Jada (2005) mengemukakan seorang guru yang ingin sukses mengajar tidak ada jalan lain kecuali ia dapat mengajarkan dengan menghadirkan jiwanya, menampilkan kepribadian yang positif. Bukan sekadar mentransfer ilmu dari buku pelajaran ke otak siswa. Tetapi guru dituntut untuk bisa menyertakan semangat, gairah, perhatian hingga kesabarannya selama mengajar, sehingga kesemuanya memberikan bias yang sama kepada seluruh siswa. Berkaitan dengan itu (Mulyasa, 2007) mengemukakan seorang guru yang baik apabila ia berperan sebagai agen pembelajaran baik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, maupun pemberi inspirasi. Sebagai fasilitator, bertugas memberikan kemudahan belajar bagi siswa (*facilitate of learning*), sebagai motivator guru bertugas memberikan dorongan (membangkitkan) semangat belajar kepada siswa. Guru sebagai pemacu dimaknai guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik, dan mengembangkannya sesuai aspirasi dan cita-cita mereka dimasa mendatang. Guru sebagai pemberi inspirasi belajar dimaknai guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan-gagasan, dan ide-ide baru.

Kemampuan guru mengelola kelas dengan cara memahami perasaan dan keinginan siswa tersebut di atas akan membuat suasana kelas menjadi kompak. Kesempatan yang diberikan oleh guru untuk semakin melibatkan mereka dalam proses belajar mengajar menjadikan siswa merasa dihargai dan merasa ikut memiliki, karena saling memperhatikan, saling membutuhkan antara guru dengan siswa. Sikap-sikap inilah yang akan efektif menumbuhkan motivasi dan memacu gairah belajarnya, karena motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru akan berhasil mencapai tujuan belajar bila siswa tidak hanya sekadar memperhatikan apa yang didemonstrasikan guru dan juga sekadar mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, tetapi guru sehubungan dengan tugas mengajarnya memberikan penekanan pada empat jenis belajar fundamental, yakni *learning to know*, *learning to do*, *learning together*, dan *learning to be* (Delors, 1999).

Menyadari hal tersebut di atas maka kompetensi kepribadian ini, memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, yang merupakan dambaan dari setiap siswa. Kepribadian guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung akan mempunyai pengaruh pada motivasi belajar siswa baik yang sifatnya positif maupun negatif. Kepribadian guru yang positif dalam proses belajar mengajar sangat menjadi harapan dan dambaan setiap siswa, karena siswa akan dapat membangun motivasi belajar yang tinggi, sedang siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan tidak bergairah dalam belajar, menghindari atau melarikan diri karena kurang menyukai materi pelajaran, dan pertentangan karena siswa kurang dihargai dan dilibatkan dalam interaksi guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar (Proyitno, 1989).

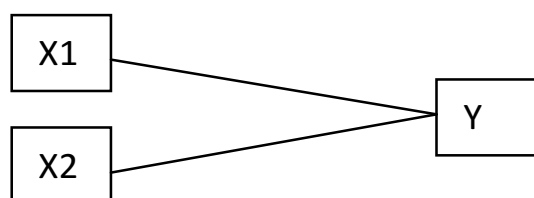
Proses belajar mengajar merupakan salah satu wujud pengelolaan kelas yang menciptakan interaksi antara guru dengan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan optimal, dengan menampilkan kepribadian yang positif, sehingga keluhan-keluhan negatif dapat diminimalkan. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi anak. Untuk kepentingan tersebut diperlukan kompetensi kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan mejadi teladan bagi peserta didik.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, setiap guru dituntut memenuhi kompetensi personal dan profesional yang memadai, di samping kompetensi-kompetensi lainnya sehingga memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Terkait de-

ngan kompetensi guru dan proses pembelajaran guru maka diperlukan penelitian sehubungan dengan belum optimalnya kinerja guru dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional, karena dalam penelitian ini berupaya mengkaji hubungan antara motivasi belajar siswa (Y) dengan kompetensi personal (X1) dan profesional guru (X2) di SMKN 2 Kota Gorontalo. Hubungan antar masing-masing variabel digambarkan seperti pada Gambar 1.



Keterangan:

X1 =Kompetensi personal

X2 =Kompetensi profesional

Y = Motivasi belajar siswa

Gambar 1. Hubungan antar Variabel Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMKN 2 Gorontalo terhadap siswa yang sementara duduk di kelas II. Jumlah siswa SMK Negeri 2 Gorontalo kelas II adalah 196 orang dan untuk keperluan penelitian dari jumlah populasi tersebut ditetapkan sampel sebesar 40% dari 196 siswa kelas 2 yaitu 80 siswa. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan cara random. Pengumpulan data menggunakan angket tertutup yang dibagi kepada siswa. Keseluruhan data yang telah diperoleh selanjutnya dikelompokkan menjadi 3 kelompok data (tinggi, sedang, dan rendah) untuk memudahkan dalam melakukan analisis data. Penentuan kelompok kategori dilakukan berdasarkan selisih nilai terendah dan nilai tertinggi dibagi jumlah kategori sehingga diperoleh jarak dari masing-masing kategori (Tabel 1).

Tabel 1. Pengelompokan Range Nilai Kategori Motivasi Belajar, Personal, dan Profesional Guru SMKN 2 Kota Gorontalo

Kategori	Motivasi Belajar Siswa	Personel	Profesional
Rendah	<26	< 36	<38
Sedang	27-38	42-59	39-52
Tinggi	>39	>54	>53

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan beberapa alat analisis yaitu analisis deskriptif, korelasi, dan regresi berganda. Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh data tentang mean (rerata), standar deviasi, nilai maksimal dan nilai minimal data, dan range (nilai yang tertinggi dikurangi yang terendah). Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar siswa dengan kompetensi personal dan profesional guru selama mengajar dikelas. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk memperoleh persamaan regresi antara motivasi belajar siswa (Y) dengan kompetensi personal (X1) dan profesional guru (X2) di SMKN 2 Kota Gorontalo.

HASIL

Analisis Deskripsi

Berdasarkan hasil analisis data secara deskriptif dengan menggunakan program alat bantu statistik SPSS 16 diperoleh hasil seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskripsi Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Kompetensi Personal dan Profesional Guru di SMKN 2 Kota Gorontalo

Uraian	Personel	Profesional	Motivasi Belajar
N	80	80	80
Rata-rata	50,06	50,08	27,45
Standar Deviasi	12,19	11,73	5,21
Nilai minimum	20	23	15
Nilai maksimum	70	68	52
Range	50	45	39

Analisis Korelasi

Berdasarkan hasil analisis korelasi pearson antar beberapa variabel yang diamati dengan menggunakan alat bantu program SPSS diperoleh hasil seperti dalam Tabel 3.

Tabel 3. Besarnya Nilai Korelasi antara Motivasi Belajar Siswa, Kompetensi Personal, dan Kompetensi Profesional

Uraian	Motivasi belajar	Personal	Profesional
Personal	0,29	1	0,68
Profesional	0,36	0,68	1
Motivasi Belajar Siswa	1	0,29	0,36

Analisis Regresi Linear Berganda

Sebelum dilakukan analisis maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas dan linearitas data agar hasil analisis lebih valid. Berdasarkan gambar histogram yang diperoleh, kurva mengikuti distribusi normal sehingga sebaran data yang diperoleh cukup layak untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan gambar *P-P plot* diperoleh sebaran titik data mengikuti garis linier sehingga data yang diamati cukup layak untuk dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan *Scatterplot* diperoleh data sebaran data relatif acak menyebar dan tidak membentuk pola tertentu.

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi antara motivasi belajar dengan kompetensi personal dan profesional guru yaitu: Motivasi Belajar Siswa (Y): $18.81 + 0.124$ (Personal Guru) $+ 0.147$ (Profesional Guru).

PEMBAHASAN

Kompetensi Personal Guru SMKN 2 Kota Gorontalo

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi personal guru SMKN 2 Kota Gorontalo berada pada kategori sedang yakni 50,06 % dengan nilai tertinggi adalah 70% dan terendah adalah 20%. Kontribusi kompetensi personal guru terhadap motivasi belajar siswa SMKN 2 Kota Gorontalo yang masih dalam ukuran sedang menunjukkan bahwa guru belum menampilkan secara optimal kompetensi personalnya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

Kompetensi personal guru merupakan kondisi yang harus diwujudkan secara optimal sebagai upaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terutama di SMKN 2 Kota Gorontalo. Semakin baik kompetensi personal guru akan semakin dapat me-

ningkatkan motivasi belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kompetensi personal guru akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa. Kemampuan guru menampilkan kompetensi personal secara optimal akan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga akan mendorong siswa terus belajar dengan lebih baik.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riduwan (2004) mengemukakan kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh, terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, maka setiap calon guru sangat diharapkan memahami karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Syah (1995) pentingnya kepribadian guru karena kepribadian gurulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi guru dan pembina yang baik bagi siswanya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan siswa terutama bagi siswa yang masih kecil (tingkatan sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Pendapat Syah diperkuat Al-Jadah (2005) bahwa seorang guru yang ingin sukses mengajar tak ada jalan lain kecuali ia bisa mengajarkan dengan menghadirkan jiwanya, menampilkan kepribadian yang positif. Bukan sekedar mentransfer ilmu dari buku pelajaran ke otak siswa, akan tetapi guru dituntut untuk bisa menyertakan semangat, gairah, perhatian, hingga kesabarannya selama mengajar, sehingga kesemuanya memberikan bias yang sama kepada seluruh siswa.

Arikunto (1993) menyatakan kompetensi personal merupakan aspek kepribadian positif atau baik yang dapat dicontohi siswa. Untuk menjadi panutan ada tiga aspek yang diperlukan guru seperti halnya yang diungkap oleh Ki Hajar Dewantoro "*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*" Ketiga aspek tersebut sangat diperlukan oleh guru sebagai panutan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Oliva (1984) performansi seorang guru dan sikapnya selalu dinilai oleh siswa, guru lain, administrator, maupun masyarakat umum. Bagi siswa yang memiliki penilaian negatif terhadap sikap dan perilaku gurunya akan mempengaruhi psikologis mereka dalam menerima ilmu pengetahuan yang diajarkan seperti acuh tak acuh dan tidak memperhatikan dan bahkan mengejeknya. Kondisi ini pada akhirnya

akan mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa atau dengan kata lain kompetensi personal seorang guru akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

Dengan demikian uraian di atas memberikan suatu petunjuk kepada guru sebagai agen pembelajaran yang baik untuk benar-benar mewujudkan sifat-sifat kepribadian yang positif dan secara optimal sehingga guru dapat mengembangkan pembelajaran secara profesional di kelas.

Kompetensi Profesional Guru SMKN 2 Kota Gorontalo

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru SMKN 2 Gorontalo berada pada kategori sedang yakni 50,08 % dengan nilai terendah adalah 23% dan tertinggi adalah 68%. Hasil ini menunjukkan bahwa guru belum menampakkan secara optimal kompetensi profesionalnya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengefektifkan pembelajaran pada siswa di SMKN 2 Kota Gorontalo.

Baffadal (2003) menyatakan ada tiga keterampilan yang harus dimiliki guru antara lain: (1) keterampilan merencanakan pengajaran, (2) keterampilan mengimplementasikan pengajaran, dan (3) keterampilan menilai pengajaran. Pendapat Baffadal diperkuat Hammalik (2001) bahwa gambaran seorang guru yang baik harus memahami benar tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, memahami bahan pelajaran sebaik mungkin dengan menggunakan berbagai sumber, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan memiliki pengetahuan tentang alat-alat evaluasi lainnya.

Sahertian (1994) menyatakan guru yang profesional akan mempersiapkan diri sematang-matangnya sebelum mengajar agar dapat menguasai apa yang akan disajikan dan bertanggungjawab atas semua yang diajarkan dan juga bertanggungjawab atas segala tingkah lakunya. Davis dan Thomas (1989) menyatakan guru yang profesional akan mampu melakukan pembelajaran yang efektif. Ciri guru yang profesional ditandai dengan: (1) memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, (2) memiliki kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, (3) memiliki kemampuan yang terkait dengan

pemberian umpan balik dan penguatan, dan (4) memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri.

Dari uraian di atas, maka gambaran guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan proses belajar mengajar dengan baik yang ditandai dari tiga ciri dasar profesional yaitu: (1) keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan, (2) menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan (3) keinginan untuk memberikan layanan kepada siswa untuk melakukan karya profesionalnya. Ketiga ciri tersebut merupakan kinerja yang seharusnya melekat pada setiap guru yang benar-benar profesional. Guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi dapat mentransformasikan kebudayaan yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, dan produktivitas yang tinggi.

Uraian di atas memberikan suatu petunjuk kepada guru SMKN 2 Kota Gorontalo sebagai agen pembelajaran yang baik untuk benar-benar mewujudkan sikap yang profesional dalam pembelajaran sehingga guru dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif di kelas.

Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Kompetensi Personal dan Profesional Guru

Hasil analisis korelasi pearson untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan kompetensi personal dan profesional guru di SMKN 2 Kota Gorontalo menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kompetensi personal dan hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kompetensi profesional guru (Tabel 3). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menampilkan secara positif dan optimal kompetensi personal dan profesionalnya dalam proses belajar mengajar memiliki kontribusi terhadap tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar siswa di SMKN 2 Kota Gorontalo.

Mulyasa (2007) menyatakan bahwa proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dapat efektif apabila seluruh siswa terlibat secara aktif baik mental, fisik, maupun sosialnya. Pendapat Mulyasa sejalan dengan Freinberg dan Driscoll (1992) yang menyatakan bahwa tumbuhnya motivasi belajar disebabkan karena konteks dan iklim pembelajaran yang menyenangkan, keterlibatan siswa belajar aktif secara fisik, mental, dan emosional perlu dikelola dengan baik oleh guru. Pendapat tersebut di atas didukung

Yusuf (1993) bahwa untuk meningkatkan motivasi siswa, guru mempunyai tiga peranan antara lain: (1) menciptakan lingkungan belajar yang merangsang anak untuk belajar, (2) memberi *reinforcement* bagi tingkah laku yang menunjukkan motif, dan (3) menciptakan lingkungan kelas yang dapat mengembangkan *curiosity* dan kegemaran siswa belajar.

Dengan adanya perlakuan semacam yang tersebut di atas, dari guru diharapkan siswa mampu membangkitkan motivasi belajarnya dan tentunya harapan yang paling utama adalah siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Tentunya untuk mencapai prestasi belajar tersebut tidak akan terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Hasil analisis regresi linear berganda antara motivasi belajar siswa dengan kompetensi personal dan profesional guru di SMKN 2 Kota Gorontalo juga telah dihasilkan persamaan regresi yaitu: Motivasi Belajar (Y): $18.81 + 0.124 (\text{Personal Guru}) + 0.147 (\text{Profesional Guru})$. Koefisien-koefisien regresi pada persamaan regresi berganda yang diperoleh secara keseluruhan bernilai positif sehingga persamaan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi motivasi belajar siswa melalui peningkatan kemampuan personal dan profesional guru di SMKN 2 Kota Gorontalo.

Dari uraian di atas memberikan suatu petunjuk agar setiap guru dapat memiliki kompetensi personal dan profesional yang memadai, di samping kompetensi-kompetensi lainnya sehingga akan memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran di kelas maupun tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) kompetensi personal guru SMKN 2 Kota Gorontalo berada pada kategori sedang yang berarti guru belum menampilkan secara optimal kompetensi personalnya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) kompetensi profesional guru SMKN 2 Kota Gorontalo berada pada kategori sedang yang berarti guru belum menampilkan secara optimal kompetensi profesionalnya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengaktif-

kan pembelajaran pada siswa, dan (3) terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan kompetensi personal dan hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kompetensi profesional guru dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Kota Gorontalo.

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah: (1) bagi kepala sekolah di SMKN 2 Kota Gorontalo yang berwenang dalam membina guru hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kemampuan personal dan profesional guru, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa sekaligus meningkatkan produktifitas kerja guru; (2) bagi guru bidang studi hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan pengajaran yang merupakan tugas utama untuk meningkatkan kompetensi personal dan profesional pada saat proses belajar mengajar di kelas sehingga siswa lebih termotivasi belajar; dan (3) hasil penelitian ini lebih khusus bermanfaat bagi pengembangan penelitian sejenis untuk dapat melanjutkan penelitian pada kompetensi guru yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Jada, Ahmad. 2005. *Meneladani Kecerdasan Emosi Nabi*. Jakarta: Pustaka Inti.
- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Siswa Manusiawi*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Bafadal, I. 2003. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah. Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davis, G.A, & Thomas, M.A. 1989. *Effective Schools and Effective Teachers*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Delors, J. 1999. *Belajar: Harta Karun di Dalamnya*. Unesco. Komisi Nasional Indonesia Untuk Unesco.
- Freiberg: H.J. dan Driscoll. 1992. *Universal Teaching Strategies*. Tokyo: Allyn and Bacon.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joice, Bruce, Weil Marsha. 1996. *Models of Teaching Fifth Edition*. Boston: Allyn and Bacon, Inc .

- Makkasau. 2001. *Hubungan Peranan Guru dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMUN di Kota Administratif Palopo*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Oliva, P.F. 1984. *Supervision for Today's School*. New York: Thomas J. Corwell Company.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Proyitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: PPLPTK Depdikbud.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, P.A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sanusi, O. 1989. *Studi Pengembangan Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wiyono, M. 2009. Profesionalisme Dosen dalam Program Penjaminan Mutu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 16 (1): 51-58.
- Yamin, H. M. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gudang Persada Press.
- Yusuf, Syamsu. 1993. *Dasar-dasar Pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Adria.